BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) sampah adalah benda yang dihasilkan dari aktivitas manusia yang sudah tidak digunakan lagi, baik karena tidak terpakai, tidak disukai, atau dibuang. Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa limbah adalah sesuatu yang tidak diinginkan, sehingga orang cenderung membuangnya ke lingkungan. Ada banyak sisa buangan dari bahan tertentu yang memerlukan waktu lama untuk terurai secara alami, yang menyebabkan berbagai masalah lingkungan, baik untuk kesehatan maupun kenyamanan. Kita tidak bisa mengabaikan fakta bahwa hampir semua aktivitas manusia di berbagai lokasi pasti menghasilkan limbah. Sisa limbah yang dibuang ke lingkungan umumnya berupa material padat, setengah padat, gas, atau cair, dan berasal dari rumah tangga maupun industri. Kadang-kadang, limbah tidak hanya berasal dari sektor industri dan rumah tangga, tetapi juga muncul dari berbagai sumber seperti pertanian, rumah sakit, peternakan, perkantoran, dan pasar (Dewi et al. , 2022).

Pengelolaan limbah di Indonesia kini menjadi isu yang semakin mendesak seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk yang cepat dan urbanisasi yang terus berlangsung. Sebagai negara

yang merupakan penyumbang limbah plastik terbesar kedua di dunia setelah Cina, Indonesia menghadapi kondisi yang serius yang sering disebut sebagai "krisis limbah plastik" .Limbah dihasilkan dari kegiatan manusia, terdiri dari materi yang sebenarnya serupa dengan barang-barang yang bermanfaat, tetapi kehilangan nilai karena perpaduan dan komposisinya yang tidak teratur. Indonesia, yang menghasilkan limbah harian sekitar 175. 000 ton, sedang menghadapi tantangan besar dalam mengelola limbah dengan cara yang efisien dan berkelanjutan (Yuana2 et al. , 2024).

Saat ini, limbah menjadi salah satu penyebab utama kerusakan lingkungan. Isu limbah sudah menjadi perhatian yang serius selama ini. Meskipun banyak usaha dilakukan untuk mengatasinya, namun masalah limbah tetap rumit untuk diselesaikan. Pengelolaan limbah telah jadi fokus utama di berbagai negara, terutama di wilayah perkotaan yang mengalami pertambahan jumlah penduduk dan konsumsi. Berbagai program serta kebijakan telah diperkenalkan untuk menghadapi masalah ini, tetapi kendala dalam penanganan limbah tetap menjadi tantangan besar di banyak daerah, terutama di wilayah yang kurang mendapatkan perhatian dari infrastruktur pengelolaan limbah. Di kawasan-kawasan tersebut, penumpukan sampah masih mengganggu keindahan lingkungan, termasuk di area perumahan, tepi jalan, dan wilayah yang dikelola oleh kelompok masyarakat. Menurut data dari Kementerian Lingkungan Hidup dan

Kehutanan, jumlah limbah pada tahun 2023 mencapai 19. 403. 805,03 ton per tahun, dimana 34,08% dari limbah tersebut tidak dikelola dengan baik (Sularno et al., 2023).

Sampah kini menjadi salah satu masalah dunia yang semakin rumit dan mengkhawatirkan, karena efek negatifnya terhadap lingkungan dan kesehatan manusia semakin terlihat. Isu sampah adalah hal yang kompleks, tidak hanya berkaitan dengan adanya infrastruktur yang mendukung, tetapi juga melibatkan faktor sumber daya manusia. Hubungan antara sampah dan keberadaan manusia semakin terlihat jelas seiring dengan kemajuan zaman. Volume sampah bertambah seiring dengan pertumbuhan populasi dan aktivitas masyarakat (Walter Leal Filho et al. , 2021).

Selain itu, berdasarkan penelitian dari Mawadda Talzia Humayprilia (2024) juga menyimpulkan bahwa rendahnya tingkat personal hygiene dan kurangnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) menjadi faktor utama yang meningkatkan risiko kontaminasi bakteri pada petugas kebersihan. Hal ini menunjukkan pentingnya edukasi kesehatan serta penerapan perilaku hidup bersih dan sehat dalam mencegah penyebaran mikroorganisme patogen. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai dasar pendukung bahwa petugas kebersihan merupakan kelompok yang rentan terhadap paparan bakteri Staphylococcus aureus, sehingga diperlukan upaya pencegahan melalui peningkatan kebersihan diri

dan penggunaan APD secara konsisten.

Survei mengenai banyaknya sampah di delapan area tepi laut Teluk Ambon memperlihatkan Desa Poka menduduki peringkat pertama dengan angka 47,42%. Posisi kedua diduduki oleh Hative dengan 17,04%, disusul Kate-Kate 11,73%, Waiheru 9,28%, Tawiri 6,9%, Lateri 4,34%, Halong 2,49%, serta Desa Passo dengan angka terendah 0,78%. Kenaikan volume serta jenis sampah domestik di sekitar Teluk Ambon ditengarai erat kaitannya dengan perilaku masyarakat yang kerap membuang limbah ke sungai, yang lantas hanyut terbawa air hingga bermuara di perairan teluk tersebut (Saptenno, & Timisela, 2022).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat *Staphylococcus aureus* pada telapak tangan petugas pengangkut sampah yang beroperasi di Desa Waiheu dan Nania Kecamatan Baguala Kota Ambon?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya *Staphylococcus aureus* pada sampel telapak tangan petugas pengangkut sampah yang beroperasi di Desa Waiheru dan Nania Kecamatan Baguala Kota Ambon.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi

Hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu sumber pustaka untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sehingga pendidikan akan menghasilkan tenaga yang terampil dan berpotensi.

2. Bagi Penulis

   Sebagai pengalaman ilmiah yang berharga dalam rangka meningkatkan wawasan dan pengetahuan khususnya tentang identifikasi *Staphylococcus aureus*

3. Bagi Masyarakat

   Dapat mengetahui kemungkinan infeksi *Staphylococcus aureus* yang dapat terjadi sehingga perlu menjaga kebersihan dan kesehatan diri maupun lingkungan lebih baik.